

## ***There's no battle, coz we've already won!* Peranan kebermaknaan aktivis pada aksi kolektif melalui identitas kelompok sebagai mediator dalam konteks aksi lingkungan**

**Yuthika Jusfayana & Joevarian Hudiyana\***

*Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat*

### **Abstrak**

Aksi kolektif seperti demonstrasi dan protes adalah bagian dari proses demokrasi untuk menyampaikan aspirasi. Meski terdapat berbagai kerangka teoretis yang menjelaskan demonstrasi dan protes sebagai aksi kolektif, namun masih jarang yang membahas bagaimana aktivis yang terlibat dalam aksi tersebut memiliki motivasi berupa kebermaknaan dan keberhargaan. Teori *Significance Quest* dapat menjelaskan proses kebermaknaan yang dialami aktivis melalui proses identifikasinya dengan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan proses kebermaknaan membuat seseorang memiliki keinginan untuk melibatkan dirinya dalam suatu aksi kolektif lingkungan (normatif maupun non-normatif) dengan mediator identifikasi lingkungan terpolitisasi. Penelitian dilakukan secara survei pada WNI berusia 18 tahun ke atas, didapatkan sebanyak 308 partisipan, dengan 71.75% di antaranya adalah Perempuan. Peneliti melakukan analisis mediasi identifikasi lingkungan terpolitisasi antara variabel *significance quest* dengan intensi aksi kolektif normatif dan non-normatif. Analisis mediasi membuktikan bahwa identifikasi lingkungan terpolitisasi secara signifikan memediasi kebermaknaan pada model variabel dependen aksi kolektif normatif maupun non-normatif. Variabel *significance quest* sebagai variabel independen tidak memprediksi secara langsung intensi aksi normatif dan non-normatif sehingga menunjukkan bahwa keduanya adalah model *full mediation*. Penelitian ini memperkenalkan variabel *significance quest* (motivasi untuk mencari kebermaknaan) sebagai dasar motivasi individu untuk melakukan aksi lingkungan dalam konteks normatif maupun non-normatif.

**Kata kunci :** aksi kolektif, lingkungan, *significance quest*, aksi normatif, aksi non-normatif, motivasi kebermaknaan

### **Abstract**

*There are various theoretical frameworks that could explain why demonstration and protest as a part of collective action. However, it is still rare to discuss how the activists involved in the collective action have a motivation such as meaningfulness, which is discussed by The quest for significance. The Quest for Significance (QFS) theory could explain the meaningfulness experienced by activists. This study aimed to prove whether the process of meaningfulness affects individual to involve himself in normative and non-normative collective action, mediated by group identification. The study was conducted by survey of Indonesian citizens aged over 18 years and over, obtaining 308 participants (71.75% women and 28.25% men). Researchers conducted mediation analysis politicized environmental identification between significance quest to intention of collective action (normative and non-normative) which showed a significant result. But, significance quest to collective action both normative and non-normative (direct effect) didn't have a significant result, so the results indicated the full mediation model. This study showed significance quest (meaning seeking motivation) as a basis motivation for individual willing to take environmental action in normative and non-normative contexts.*

**Keywords:** *collective action, environmental, significance quest, normative action, non normative action, meaningful motivation*

### **Pendahuluan**

Masalah lingkungan adalah isu esensial dan menjadi topik utama di berbagai belahan dunia. Hal ini dikarenakan adanya masalah-masalah lingkungan seperti deforestasi dan kenaikan

suhu air laut adalah ancaman bagi kehidupan di Bumi dan mendesak untuk segera diselesaikan (Robinson, 2023). Program atau kebijakan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan perlu kerjasama berbagai pihak baik kelompok lingkungan, pemerintah maupun masyarakat

umum untuk menyukceskannya. Dalam Upaya mendorong adanya kebijakan perlindungan terhadap lingkungan, sudah banyak aksi lingkungan yang digalakkan seperti *Earth Hour* yang melibatkan 192 negara untuk mematikan lampu selama satu jam (Earth Hour, 2022) dan *School Strike for Climate* yang melibatkan pelajar dari beberapa negara (bbc, 2019). Aksi lingkungan adalah jenis gerakan sosial yang melibatkan serangkaian individu maupun kelompok yang merasakan kepentingan bersama untuk melindungi lingkungan serta bertindak untuk membawa perubahan dalam kebijakan-kebijakan lingkungan (Tong, 2005). Aksi lingkungan dapat dibagi menjadi dua yaitu aksi kolektif normatif yaitu aksi kolektif yang sah secara hukum dan dapat diterima secara sosial, sedangkan non-normatif adalah partisipasi yang melanggar hukum, mengkonfrontasi sistem, subversif, seperti protes atau demonstrasi yang ilegal atau penuh dengan kekerasan (Serek, Machackova, & Macek, 2018). Indonesia memiliki banyak bermacam aksi kolektif dalam isu lingkungan, terutama dalam bentuk aksi normatif dan aksi non-normatif. Beberapa aksi non-normatif yang terjadi di Indonesia adalah aksi menolak lahan tambang seperti yang terjadi di desa wadas saat aksi protes berlangsung ricuh dan ratusan massa bergerak menjebol kantor BBWS (Trijoko, 2022), penolakan warga Enrekang Sulawesi pengusuran lahan pertanian Sulawesi dengan memblokir jalan Trans Sulawesi dan juga membakar ban (Erik, 2022), aksi Aliansi Mahasiswa Adat Welyhata di kantor Gubernur Maluku dengan menerobos masuk ke dalam kantor Gubernur Maluku (Patty, 2020). Sementara beberapa aksi kolektif normatif yang telah dilakukan seperti Aliansi Sulawesi yang melayangkan surat pernyataan terkait KTT G20 di Nusa Dua Bali (walhi, 2022). Greenpeace juga menggelar aksi damai seperti membuat pesan kreatif di tebing pantai Melati (Kanal Bali, 2022).

Penelitian-penelitian mengenai aksi kolektif terdahulu menyebutkan berbagai macam faktor yang berperan atas aksi kolektif. Van Zomeren (2013) membahas empat faktor utama yang memengaruhi seseorang mengikuti aksi kolektif yaitu identitas, moral, emosi dan efikasi. Model-model penelitian dalam aksi kolektif juga berkisar dengan pendekatan berbasis emosi dan efikasi (Becker & Tausch, 2015), serta model identitas sosial yang menggabungkan faktor ketidakadilan, efikasi, dan identitas (van Zomeren dkk., 2008). Menurut Fritsche dkk (2018) aksi lingkungan juga dipengaruhi oleh empat faktor yaitu identifikasi dalam kelompok, efikasi kolektif serta norma dan tujuan di dalam kelompok. Namun, penulis menemukan suatu celah dalam penelitian

mengenai aksi kolektif yaitu faktor yang menunjukkan motivasi kebermaknaan tidak banyak dikaji dalam penelitian empiris. Dalam pencarian google scholar dengan kata kunci "*meaningful activist*" "*meaningful political participation*" dan "*meaningful collective action*" peneliti menemukan sebanyak 70 jurnal mengenai kata kunci tersebut berkisar pada studi fenomenologis.

Pada beberapa studi, kebermaknaan memiliki kaitan erat dengan aktivisme dan partisipasi kolektif. Individu memiliki harapan untuk mendapatkan rasa keberhargaan eksistensial dari pekerjaan yang mereka lakukan melalui aktivisme atau keterlibatan politik (Pines, 1994). Seorang aktivis merasakan kehidupan yang lebih bermakna melalui keterlibatannya dengan kelompok melalui aktivitasnya di dalam kelompok yang berkaitan dengan pengalaman pribadinya (Fox & Quinn, 2012). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa aktivisme lingkungan terkait dengan kebutuhan akan kebermaknaan. Aktivis lingkungan melakukan pekerjaan mereka bertahun-tahun karena adanya suatu "panggilan" dan *passion* yang memiliki makna mendalam di dalam diri mereka (Kovan & Dirkz, 2003). Matsuba dan Pratt (2013) juga menunjukkan bahwa aktivis lingkungan memiliki komitmen terhadap gerakan lingkungan karena pengalaman mereka berinteraksi dengan alam saat masa kecil, baik pengalaman positif (*hiking, camping, berburu*) atau negatif (menjadi korban kerusakan alam atau polusi). Wells dan Lekies (2006) juga menemukan terdapat hubungan positif antara anak-anak yang melakukan aktivitas di alam dan sikap mereka saat dewasa untuk menjaga lingkungan. Pengalaman-pengalaman negatif mengenai lingkungan membuat seseorang lebih sensitif terhadap isu-isu lingkungan yang membawa seseorang pada kajian yang serius atau perilaku yang ramah lingkungan seperti bersepeda atau menggunakan transportasi publik (Finger, 1994). Ruiz-Junco (2011) juga menyatakan bahwa seseorang memutuskan menjadi seorang aktivis lingkungan karena suatu ketertarikan personal lewat pengalaman penjelajahan alam dan melihat secara langsung kerusakan alam.

Proses pencarian kebermaknaan dalam aksi kolektif ditandai dengan proses *collectivist shift* yaitu orientasi seseorang kepada grup baik norma maupun nilainya sehingga menghasilkan individu yang interdependen kepada kelompok (Kruglanski dkk., 2014). Individu yang menjadi bagian dari kelompok besar merasakan efek *empowerment* dan kekuatan yang melampaui

dirinya sendiri melalui kekuatan kolektif (Kruglanski dkk, 2017) sehingga individu lebih berkomitmen dalam aksi kolektif dalam aksi kolektif normatif maupun non-normatif. Pergeseran kolektivistik (*collectivist shift*) memberdayakan individu sehingga membuat hidupnya lebih bermakna dan bernilai karena terlibat dalam aksi kolektif (Elad-Strenger, 2016). Kelompok atau kolektif menjadi sesuatu yang relevan bagi seorang individu karena ia mengidentifikasi dirinya sesuai dengan karakteristik kelompok tersebut. Oleh karena itu, individu yang termotivasi untuk mencari kebermaknaan lewat aksi kolektif melalui suatu proses pergeseran kolektif yang melibatkan identifikasinya dengan kelompok.

Identifikasi kelompok menurut Abrams dan Hogg (2001) memiliki komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif meliputi persepsi individu mengenai karakteristik, nilai dan tujuan dimana individu mengadopsi norma dan nilai kelompok, sementara komponen afektif yaitu keterikatan emosional dan perasaan positif seperti kebanggaan, loyalitas dan solidaritas. Identifikasi kelompok bisa membentuk suatu perilaku dan perasaan individu berdasarkan identitas kelompoknya. Identifikasi dengan kelompok lingkungan mengarah pada kepercayaan bahwa lingkungan adalah suatu hal yang penting dan menjadi bagian dari diri seseorang (Clayton & Opatow, 2003). Menurut pendapat penulis, identitas lingkungan dalam aksi kolektif adalah identitas yang terpolitisasi sehingga membuat suatu kesadaran yang kuat akan isu-isu lingkungan dan keterkaitan dengan kelompok lingkungan. Identifikasi lingkungan terpolitisasi juga mengarah pada motivasi intrinsik berbasis kewajiban menjaga lingkungan (Van der Werff dkk., 2013) dan intensi dalam berpartisipasi dalam aksi kolektif.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya penulis mengajukan dua pertanyaan yaitu: identitas terpolitisasi lingkungan memang terbukti dalam penelitian empiris memprediksi aksi protes lingkungan yang normatif, namun apakah identitas terpolitisasi juga terbukti dalam setiap konteks hingga dapat memprediksi aksi lingkungan normatif maupun non-normatif di Indonesia? Dalam beberapa penelitian fenomenologi motivasi kebermaknaan menjadi suatu landasan aktivisme lingkungan, apakah motivasi pencarian kebermaknaan juga dapat terbukti dalam penelitian empiris? Motivasi kebermaknaan dapat mengarah pada aksi kolektif melalui pergeseran kolektivistik karena individu mengidentifikasi dirinya dengan kelompok, apakah individu yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok lingkungan melalui identitas lingkungan

terpolitisasi dapat menjadi mediator bagi motivasi kebermaknaan dan aksi kolektif?

### **Intensi Aksi Kolektif Normatif dan Non-normatif**

Aksi kolektif memiliki dua jenis aksi yaitu normatif dan non-normatif. Aksi normatif adalah suatu aksi kolektif yang mengikuti norma sistem sosial berbeda dengan aksi non-normatif yang melanggar aturan (Becker & Tausch, 2015). Partisipasi normatif adalah partisipasi aksi kolektif yang sah secara hukum dan secara ketentuan sosial diterima sesuai dengan aturan yang berlaku seperti lobi politik, voting, mengisi petisi atau perundingan bersama., sedangkan non-normatif adalah partisipasi yang melanggar hukum, mengkonfrontasi sistem, *subversive*, seperti protes atau demonstrasi yang ilegal, terorisme, sabotase atau penuh dengan kekerasan (Serek dkk., 2018). Dalam beberapa penelitian aksi kolektif, peneliti mengukur aksi kolektif dengan skala sikap atau intensi pada aksi kolektif (Becker & Tausch, 2015; van Zomeren dkk., 2008) Penulis dalam penelitian ini menggunakan intensi aksi kolektif normatif lingkungan sebagai suatu intensi (kecenderungan) untuk melakukan aksi kolektif yang damai dan sah secara hukum dalam konteks aksi lingkungan serta intensi aksi kolektif non-normatif sebagai suatu intensi (kecenderungan) untuk melakukan aksi kolektif lingkungan mendukung kekerasan dan tidak sah secara hukum dalam konteks aksi lingkungan.

### **Significance quest sebagai motivasi pencarian kebermaknaan**

*Significance quest* adalah suatu keinginan untuk menjadi berarti, memiliki suatu kehormatan, membawa perubahan atau menjadi seseorang yang penting (Kruglanski dkk., 2009). *Significance quest* menurut Kruglanski dkk (2009) dapat terjadi dengan dua cara yaitu (1) *significance loss* yaitu kondisi seseorang yang mengalami kehilangan kebermaknaan di dalam dirinya ketika menghadapi kegagalan atau penghinaan dalam hidupnya, atau (2) *significance drive* yaitu seseorang yang berusaha untuk mengembalikan lagi keberhargaannya yang hilang. *Significance quest* sering dipakai dalam penelitian mengenai terorisme dan kekerasan politik (Kruglanski dkk, 2009) karena bentuk perilaku tersebut dipandang sebagai suatu kesempatan individu untuk mendapatkan keberhargaannya diri karena mendapat status pahlawan atau marty dalam kelompok (Kruglanski dkk., 2014; Kruglanski & Orehek, n.d.).

Namun kekerasan kolektif bukan hanya satu-satunya cara untuk mendapat keberhargaan diri karena motivasi kebermaknaan juga bisa mengarah pada perilaku kebaikan seperti perilaku pro lingkungan (Molinario dkk., 2020). Aktivisme dapat menjadi sumber pengalaman positif yang bisa menggemberikan dan memberdayakan individu (Jasko dkk, 2019), sehingga penulis berpendapat bahwa *significance quest* akan memprediksi identifikasi dengan kelompok (hipotesis 1). *Significance quest* dapat memotivasi individu untuk mengikuti kegiatan yang membawa mereka pada kebermaknaan di dalam hidupnya. Namun *significance quest* dapat terjadi pada konteks atau ideologi tertentu (Kruglanski dkk., 2018), seperti memiliki teman yang mendukung kebijakan lingkungan atau berada pada masyarakat yang memiliki kesadaran menjaga alam. penulis berpendapat bahwa individu yang memiliki motivasi kebermaknaan berada dalam suatu konteks pergeseran orientasi kolektif (*collectivist shift*) melalui identitas lingkungan terpolitisasi. Sehingga *significance quest* yang mengarah pada aksi kolektif tidak terjadi secara langsung. Maka kami memiliki hipotesis bahwa *significance quest* tidak dapat mempengaruhi individu untuk melakukan intensi aksi normatif (hipotesis 2) dan intensi aksi non-normatif (hipotesis 3).

### **Identitas lingkungan terpolitisasi dalam aksi kolektif.**

Dalam penelitian aksi kolektif variabel identitas Dalam aksi kolektif diperlukan adanya suatu kesadaran politik akan penderitaan bersama dan suatu ide pihak yang bertanggung jawab sehingga individu lebih berperan dalam identitasnya sebagai seorang “aktivis” atau “agen” dalam aksi kolektif (van zomeren dkk, 2008; Van Stekelenburg, 2013). Aksi kolektif bergantung pada suatu identitas kolektif seperti misalnya identitas etnis kulit hitam yang menjadi penggerak gerakan kulit hitam (Robert, 2018). Dalam penelitian ini, aksi kolektif lingkungan berkaitan dengan identitas lingkungan yaitu suatu konsep diri berupa keterhubungan seseorang dengan alam (yang melibatkan pengalaman dan keterkaitan emosional) serta suatu kesamaan dengan kelompok lingkungan (Clayton & Opatow, 2003). Namun dalam aksi kolektif, individu mengalami proses politisasi identitas yaitu individu yang secara sadar mengusahakan perjuangan demi kelompok dalam suatu konteks sosial (Klandermans, 2014). Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan identifikasi lingkungan terpolitisasi yaitu individu yang memiliki identifikasi dengan kelompok lingkungan serta memiliki suatu

kesadaran untuk memperjuangkan lingkungan. Individu yang teridentifikasi dengan kelompok lingkungan akan termotivasi untuk melindungi alam (Schmitt, 2019).

Penelitian mengenai aksi kolektif normatif dan non-normatif memiliki jalur variabel yang berbeda (Becker & Tausch, 2015). Penelitian wohl dkk (2014) juga menyatakan bahwa identitas terpolitisasi tidak mengarah pada aksi non-normatif. Berbeda dengan Stathi dkk (2019) yang menyatakan bahwa identitas lingkungan dapat mengarah pada aksi kolektif normatif namun juga aksi kolektif yang destruktif. Identitas terpolitisasi adalah salah satu motivasi inti dari aksi kolektif (Van Zomeren, 2013; van Zomeren dkk., 2008). Penulis berpendapat bahwa Identitas lingkungan terpolitisasi adalah bagian dari konsep diri yang membentuk nilai, sikap dan intensi kepada aksi lingkungan sehingga bisa membawa individu pada aksi kolektif normatif (hipotesis 4) dan non-normatif (hipotesis 5).

### **Identitas Lingkungan terpolitisasi sebagai mediator**

*Significance quest* dapat terjadi pada konteks atau ideologi tertentu (Kruglanski dkk, 2009), seperti memiliki teman yang mendukung kebijakan lingkungan atau berada pada masyarakat yang memiliki kesadaran menjaga alam. Proses kebermaknaan dalam aksi kolektif ditandai dengan Pergeseran kolektifistik (*collectivist shift*) yang memberdayakan individu dengan ideologi, nilai, norma dan aktivitas yang membuat individu merasa berarti (Kruglanski dkk, 2009). Penulis berpandangan bahwa individu mengadopsi ideologi, nilai dan norma aktivisme lingkungan sehingga terjadi proses identifikasi individu dengan kelompok. Individu membuat suatu identitas bagi dirinya dengan mengambil karakteristik di dalam grup dengan mengidentifikasi dirinya dengan grup tersebut (van Stekelenburg dkk., 2013). Ketika individu mengidentifikasi dirinya dengan grup maka ia akan menyesuaikan perilaku dengan anggota grup melihat sesuatu dari perspektif grup (Burke & Jan E. Stets, 2009). Individu yang teridentifikasi dengan kelompok lingkungan akan termotivasi untuk melindungi alam akan termotivasi untuk melindungi alam (Schmitt, 2019). Sehingga penulis memiliki hipotesis bahwa identitas lingkungan terpolitisasi akan memediasi *significance drive* pada intensi aksi kolektif normatif (hipotesis 6) maupun intensi aksi non-normatif (hipotesis 7).



## Metode Penelitian

### Partisipan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah warga negara Indonesia berumur diatas 18 tahun ke atas ( $M=28.47$ ,  $SD=11.21$ ), sebanyak 221 perempuan (71.75%) dan 87 laki-laki (28.25%), sebanyak 43.8 % mahasiswa, 3.9% belum bekerja, 52.3% sudah bekerja.

### Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan *path analysis*. Penulis tidak menguji *fit* model namun hanya menguji efek mediasi pada variabel-variabel di dalam model. Model mediasi adalah model dengan menggunakan variabel ketiga yang akan mengintervensi pengaruh diantara dua konstruk (Hair dkk, 2019). Penelitian ini menguji efek tidak langsung yang menghubungkan *significance quest* kepada identitas politik lalu ke aksi kolektif. Serta efek langsung antara *significance quest* sebagai variabel bebas dengan identitas politik sebagai mediator dan aksi kolektif sebagai variabel bergantung. Proses pengambilan data melalui penyebaran Google Form pada media sosial.

### Prosedur

Perekutan partisipan melalui Google Form melalui media sosial. Partisipan diminta kesediannya untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi *informed consent* setelah membaca tujuan penelitian secara umum, kriteria yang dipersyaratkan dan juga kesempatan untuk mendapatkan *reward* undian bagi 5 partisipan yang beruntung berupa OVO/Gopay/Pulsa Rp 50.000. Partisipan mengisi kuesioner dengan urutan: (1) Aksi Kolektif Normatif (2) Aksi Kolektif Non-normatif (3) Politicized environmental identification (4) *significance quest* (5) Data demografi. Setelah itu partisipan membaca lembar *debriefing* yang berisi penjelasan singkat mengenai penelitian serta kontak peneliti. Riset ini telah dikaji etik dengan nomor 108/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2022.

### Alat Ukur

**Significance quest.** Partisipan diukur dengan skala *significance drive* dari Erica dkk (n,d). Alat ukur berisi enam aitem seperti "Saya harap saya bisa lebih dihormati", "Saya harap saya lebih memiliki arti" yang berbentuk skala likert 7 poin, 1= sangat tidak setuju dan 7= sangat tidak setuju. Skala ini memiliki nilai cronbach alpha 0.875.

**Identitas Lingkungan Terpolitisasi.** Identifikasi individu dengan kelompok lingkungan diukur dengan skala Politicized Environmental Identity diadaptasi dari Schmitt dkk (2019) dengan 10 aitem "*Being an environmental activist is central to who I am*", "*Being an environmental activist is an important reflection of who I am*" berbentuk skala likert 7 poin, yang memiliki skor 1-7 (Sangat tidak setuju - Sangat setuju). Skala ini bertujuan untuk mengukur identifikasi individu dengan gerakan lingkungan dengan nilai *Cronbach's alpha* 0.954.

**Intensi Aksi Non-normatif.** Aksi radikal diukur dengan skala non *normative collective action* dari Shadiqi dkk (2018) yang berisi 8 aitem untuk mengukur intensi aksi kolektif berpartisipasi yang ilegal dan radikal seperti "melakukan pembakaran jalan raya", "melakukan pembakaran ban bekas. Skor berbentuk skala likert 7 poin yang terdiri dari 1 (sangat tidak ingin) - 7 (sangat ingin) dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0.927.

**Intensi Aksi Normatif.** Aksi damai diukur dengan skala non *normative collective action* dari Shadiqi dkk (2018) yang berisi 8 aitem untuk mengukur intensi aksi kolektif berpartisipasi yang ilegal dan radikal seperti "melakukan pembakaran jalan raya", "melakukan pembakaran ban bekas. Skor berbentuk skala likert 7 poin yang terdiri dari 1 (sangat tidak ingin) - 7 (sangat ingin) dengan nilai *Cronbach alpha* 0.858.

### Analisis data

Peneliti menggunakan analisis mediasi dengan menggunakan aplikasi Jamovi. Baron dan Kenny (1986) menyatakan ada empat langkah untuk menguji mediasi yaitu:

1. Tegaskan bahwa X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y
2. Tes pengujian X memiliki pengaruh signifikan terhadap M.
3. Tes pengujian X memiliki pengaruh pada M dan bahwa M memiliki pengaruh pada Y
4. Uji hubungan langsung dan tidak langsung secara bersamaan dan tentukan apakah dan jenis efek tidak langsung apa yang ada.



Dalam penelitian ini penulis menetapkan variabel antara *significance quest* sebagai variabel *independent*, identitas lingkungan terpolitisasi sebagai mediator, intensi aksi normatif dan intensi aksi non normatif.

### Hasil Penelitian

Penulis melakukan uji deskripsi statistik untuk tiap variabel yaitu Intensi Aksi Normatif (M= 5.367, SD= 0.93), Intensi Aksi Non-normatif (M= 2.369, SD= 1.32), Identitas Lingkungan terpolitisasi (M= 4.6, SD= 1,2), *Significance quest* (M= 2.76, SD= 0.87). Lalu kami melakukan korelasi variabel *Pearson's r* untuk melihat adanya korelasi antar variabel. Hasil olah data menunjukkan *Significance quest* memiliki korelasi yang lemah terhadap identitas lingkungan terpolitisasi ( $r=0.156, p<0.05$ ), serta memiliki korelasi yang juga lemah terhadap

intensi aksi kolektif normatif ( $r=0.160, p<0.05$ ) namun tidak memiliki korelasi terhadap intensi aksi kolektif non-normatif ( $r=0.108, p= 0.058$ ). Identitas lingkungan terpolitisasi memiliki korelasi yang kuat pada intensi aksi kolektif normatif ( $r= 0.573, p< 0.001$ ) dan intensi aksi kolektif non-normatif ( $r= 0.355, p< 0.001$ ).

Sebelum melakukan analisis mediasi, penulis melakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa semua variabel terdistribusi normal kecuali intensi aksi kolektif normatif ( $p= 0.085$ ). Uji normalitas multivariate menunjukkan nilai *mahalanobis distance* yang lebih besar dari nilai *critical value* ( $df= 2, CR> 5.99$ ) sehingga data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, penulis melakukan *bootstrapping* 5000 CI 95% untuk mengatasi data yang tidak terdistribusi normal pada analisis mediasi (Collier, 2010).

**Tabel 1**

*Mean, Standard Deviation (SD) dan Inter Korelasional Variabel*

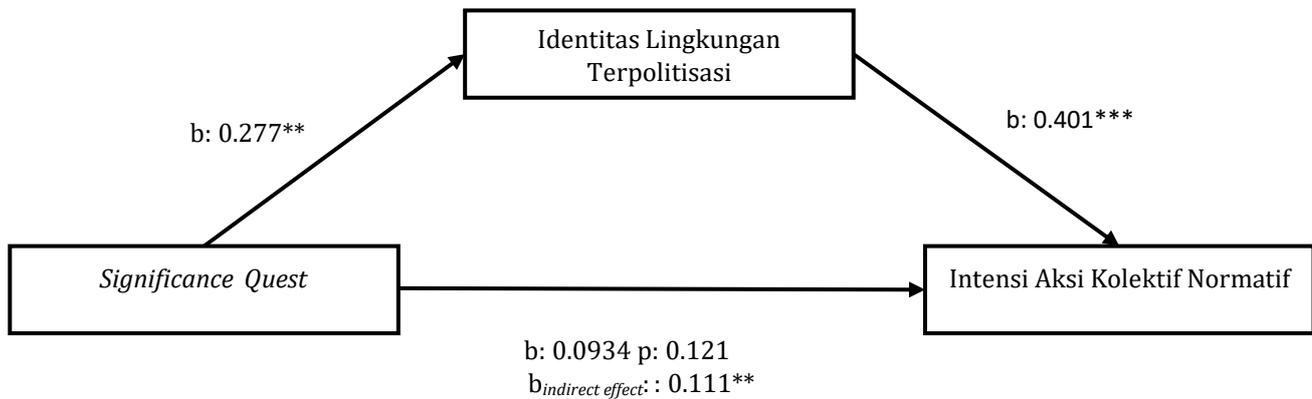
	Skala	Mean	SD	<i>Significance quest</i>	Identitas lingkungan terpolitisasi	Intensi Aksi Kolektif Normatif	Intensi Aksi Kolektif Non-normatif
1 <i>Significance quest</i>	1-7	31.61	6.98	1			
2 Identitas lingkungan terpolitisasi	1-7	45.67	12.46	0.156**	1		
3 Intensi Aksi Kolektif Normatif	1-7	53.89	8.92	0.160**	0.573***	1	
4 Intensi Aksi Kolektif non-normatif	1-7	16.66	9.5	0.108	0.355***	0.308***	1

Catatan: \*\* $p < 0.01$ , \*\*\* $p < 0.001$



**Gambar 1.**

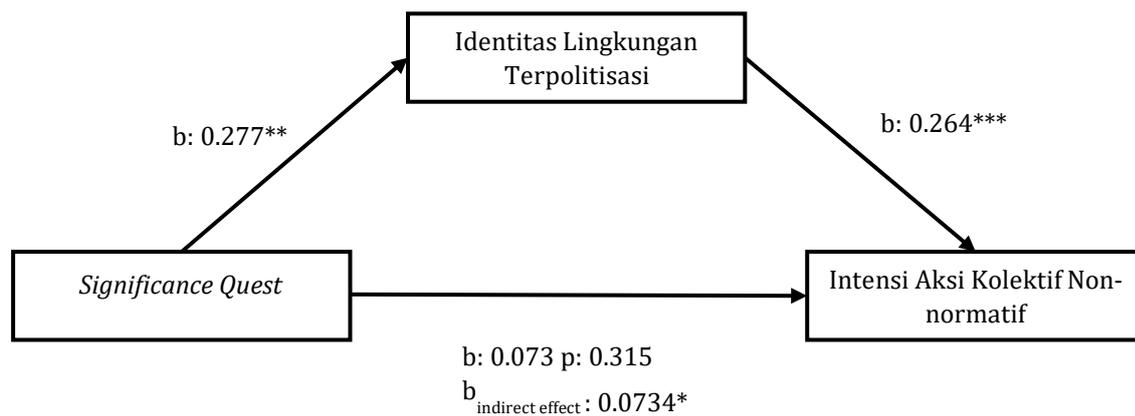
Model Mediasi 1, Intensi Aksi Kolektif Normatif sebagai Variabel Dependen



catatan:  $*p < 0.05$ ,  $**p < 0.01$ ,  $****p < 0.001$

**Gambar 2.**

Model Mediasi 2, Intensi Aksi Kolektif Non-normatif sebagai Variabel Dependen



catatan:  $*p < 0.05$ ,  $**p < 0.01$ ,  $****p < 0.001$

**Tabel 2**  
Efek Tidak Langsung Model Mediasi

Relationships	Estimate Bootstrapp	SE	CI 95%		p-value	Conclusion
			Low	High		
Significance quest -> Intensi Aksi Kolektif Normatif	0.111	0.041	0.030	0.193	0.007	Full mediation
Significance quest -> Intensi Aksi Kolektif Non-normatif	0.073	0.028	0.016	0.130	0.011	Full mediation



### Pada model 1.

Hasil olah data menunjukkan bahwa *significance quest* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas lingkungan terpolitisasi ( $b=0.277$ ,  $t(307)=2.84$   $p<0.05$ ) dengan demikian hipotesis 1 terbukti. *Significance quest* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada variabel dependen aksi kolektif normatif ( $b=0.2050$ ,  $t(307)=1.54$   $p=0.121$ ), hipotesis 2 terbukti. Identitas lingkungan terpolitisasi terbukti memiliki pengaruh signifikan pada intensi aksi kolektif normatif ( $b=0.401$ ,  $t(307)=11.86$   $p<0.001$ ), hipotesis 4 terbukti.

Pengujian hasil analisis mediasi membuktikan hipotesis 6 bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara *significance quest* pada intensi aksi kolektif normatif melalui identitas lingkungan terpolitisasi ( $b$  *indirect effect*= 0.111;  $p<0.05$ , CI Low: 0.030, CI High: 0.193 (Table 1). *Significance quest* bersama dengan identitas lingkungan terpolitisasi memprediksi intensi aksi non-normatif sebesar 33.3% varians ( $R^2=0$ ,  $p<0.001$ ).

### Pada model 2.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *significance quest* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas lingkungan terpolitisasi ( $b=0.277$ ,  $t(307)=2.76$   $p<0.05$ ) dengan demikian hipotesis 1 terbukti. *Significance quest* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada variabel dependen aksi kolektif non-normatif ( $b=0.0737$ ,  $t(307)=1.001$   $p=0.315$ ), hipotesis 3 terbukti. Identitas lingkungan terpolitisasi terbukti memiliki pengaruh signifikan pada intensi aksi kolektif non-normatif ( $b=0.264$ ,  $t(307)=6.409$   $p<0.001$ ), hipotesis 5 terbukti.

Pengujian hasil analisis mediasi membuktikan hipotesis 7 bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara *significance quest* pada intensi aksi kolektif normatif melalui identitas lingkungan terpolitisasi ( $b^1$  *indirect effect*= 0.0734;  $p<0.05$ , CI Low: 0.016, CI High: 0.130 (Table 1). *Significance quest* bersama dengan identitas lingkungan terpolitisasi memprediksi intensi aksi non-normatif sebesar 40.9% varians ( $R^2=0.409$ ,  $p<0.001$ ).

Analisis data menunjukkan bahwa kedua model mediasi adalah model *full mediation* (Gambar 1) dan membuktikan adanya peran *significance quest* dalam aksi kolektif baik

normatif maupun non-normatif melalui identitas lingkungan terpolitisasi.

## Diskusi

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa *significance quest* (motivasi untuk mencari kebermaknaan) menjadi sesuatu yang mendasari seseorang melakukan aksi kolektif lingkungan baik normatif maupun non-normatif melalui mediasi identifikasi lingkungan terpolitisasi. Hal ini disebabkan karena keinginan untuk melakukan aksi lingkungan didasari oleh pengalaman personal yang berarti ketika seseorang terhubung dengan dengan alam. Keterhubungan ini terbentuk ketika mereka memiliki pengalaman menyenangkan seperti mendayung, menjelajah hutan dan camping serta pengalaman negatif ketika melihat kerusakan alam yang menjadikan seseorang lebih berkomitmen untuk berkontribusi kepada lingkungan (Chawla, 2015; Matsuba & Pratt, 2013). Individu yang memiliki keterhubungan yang kuat dengan alam akan terdorong untuk melakukan tindakan melestarikan alam seperti melakukan gaya hidup yang ramah lingkungan, mendukung kebijakan untuk melindungi flora dan fauna serta usaha-usaha yang mempromosikan gaya hidup yang berkelanjutan (Arnold dkk., 2009; Palmberg & Kuru, 2000). Keterhubungan dengan alam membentuk suatu konsep diri berupa identifikasi lingkungan seseorang yaitu suatu kepercayaan bahwa lingkungan adalah hal yang berarti bagi mereka dan menjadi bagian dari diri mereka (Clayton, 2012). Penulis berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman yang bermakna dengan alam membuat individu termotivasi untuk menjadikan dirinya lebih berarti melalui aksi-aksi lingkungan, hal ini yang memunculkan motivasi pencarian akan kebermaknaan (*significance quest*) dengan terlibat dalam aksi kolektif.

Dalam penelitian ini, *significance quest* tidak secara langsung memprediksi aksi kolektif lingkungan baik normatif maupun non-normatif. Berbeda dengan penelitian Jasko dkk (2019) yang menyatakan bahwa variabel *significance quest* memiliki efek langsung pada aksi kolektif sebagai suatu mekanisme *coping* atas kompensasi individu yang mencari kebermaknaan. Penulis berpendapat bahwa hal ini terjadi karena individu yang mencari kebermaknaan tidak selalu mencari kompensasi yang mengarah pada aksi kolektif namun bisa dalam bentuk alternatif lain yaitu berperilaku

*proenvironmental* yang bersifat individual, seperti membeli barang-barang yang *sustainable*, menanam pohon atau mereduksi sampah berbahan plastik. Dalam aksi kolektif dibutuhkan proses perpindahan orientasi yang bersifat individual kepada orientasi kolektif (*collectivist shift*). Perpindahan orientasi individu kepada kolektif (*collectivist shift*) diperkenalkan oleh Kruglanski dkk (2009) yaitu perpindahan pola pikir dan perilaku yang memprioritaskan kepentingan dan tujuan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Identifikasi lingkungan terpolitisasi adalah mediator yang membuat re-orientasi individu kepada kelompok kolektif.

Dalam penelitian aksi kolektif, identifikasi kelompok adalah salah satu variabel yang menjadi faktor utama dan telah terbukti prediktif dalam berbagai konteks (Thomas dkk., 2020; van Zomeren dkk., 2008). Namun, kami berpendapat bahwa identifikasi kelompok didasari oleh suatu pencarian kebermaknaan (*significance quest*) dalam diri individu. Identifikasi dengan kelompok menunjukkan seberapa dekat seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok seperti mempercayai dan mengikuti tujuan, nilai, aktivitas serta berbagai keputusan kelompok (Leaper, 2011). Ketika faktor *significance quest* muncul maka akan terjadi suatu perpindahan kolektif dimana orientasi individu akan berpindah pada nilai dan norma kelompok (Kruglanski dkk., 2014). Hal ini karena bergantung pada kelompok yang lebih besar dari dirinya memiliki suatu efek *empowerment* yang bisa meningkatkan keberhargaan diri dan juga membuat individu merasa berarti karena berjuang demi nilai yang penting (Kruglanski dkk., 2017). Perpindahan orientasi ini juga terjadi karena individu mendapatkan suatu keberhargaan diri dan kebahagiaan dari pengalaman-pengalaman positif ketika melakukan aktivisme (Jasko dkk., 2019; Smith & Mills, 2008). Aktivisme juga terbukti berdampak positif dalam diri individu seperti mengalami kepuasan hidup, perasaan berdaya secara sosial dan *well-being* yang meningkat (Klar & Kasser, 2009).

Penelitian Dugas dkk (2016) menyatakan bahwa *significance quest* mengarah pada perilaku ekstrim seperti kekerasan dan terorisme karena individu yang kehilangan kebermaknaan diri bersedia untuk mengorbankan dirinya untuk merasa berarti. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *significance quest* tidak hanya mengarah pada aksi kolektif non-normatif yang sifatnya ekstrim dan melanggar peraturan hukum, namun juga aksi kolektif non-normatif yang memenuhi hukum yang berlaku. dengan demikian, motivasi pencarian kebermaknaan individu (*significance*

*quest*) berlaku dalam konteks yang damai dan tidak terbatas dalam konteks perilaku yang ekstrim.

Penelitian ini membuktikan identitas lingkungan terpolitisasi memiliki efek mediasi yang menghubungkan antara *significance quest* dengan intensi aksi kolektif normatif dan non-normatif. Penelitian mengenai identifikasi kelompok memang terbukti dalam konteks aksi normatif (Keshavarzi dkk., 2021; Thomas dkk., 2020; Zhao dkk., 2022) namun penelitian dalam aksi kolektif non-normatif masih terbatas. Penelitian mengenai aksi kolektif normatif maupun non-normatif menggunakan model mediasi antara identifikasi kelompok dengan efikasi kelompok dan perasaan ketidakadilan (Setiawan, 2020; van Zomeren dkk., 2008; Zhao dkk., 2022). Penelitian ini menunjukkan jalur (*pathway*) yang berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa identifikasi kelompok terpolitisasi dapat menjadi mediator yang mengarah pada aksi kolektif normatif dan non-normatif. Penulis berpendapat bahwa identifikasi kelompok terpolitisasi dapat mengubah kesadaran personal individu kepada kesadaran kolektif. Seperti pendekatan identitas sosial dalam aksi kolektif yang mendorong seseorang untuk berpikir dalam pandangan "kita" dibandingkan "saya" (Tajfel & Turner, 2004). Penulis berpendapat bahwa identifikasi kelompok terpolitisasi mentransformasi pengalaman dan pandangan personal menjadi suatu pandangan politik bersama. Oleh karena itu identitas personal menjadi sesuatu yang melebur dalam identitas kolektif ((Klandermans, 2014; van Stekelenburg & Klandermans, 2013) baik dalam konteks normatif maupun non-normatif.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa *Significance quest* memiliki korelasi yang lemah dengan identitas lingkungan terpolitisasi. Penulis berpendapat hal ini karena makna kebermaknaan terlalu luas dan tidak spesifik pada kebermaknaan yang terkait keterhubungan dengan alam. Seperti penelitian Jasko dkk (2019) yang menggunakan makna kebermaknaan melalui pengalaman individu yang berhubungan dengan sistem politik. Kebermaknaan dalam penelitian tersebut memiliki situasi yang spesifik sesuai dengan konteks penelitian. Hal ini juga dijelaskan dalam Jasko dkk (2019) perasaan ketidakberhargaan yang didapatkan dari pengalaman personal kurang menonjol ketika individu sudah terhubung dengan kelompok kolektifnya. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai *significance quest* yang memiliki keterkaitan dengan konteks lingkungan.

Keterbatasan dalam penelitian ini tidak menjelaskan faktor nilai dan situasional yang mengarah pada aksi kolektif normatif dan non-normatif. Faktor tersebut dapat membawa suatu *outcome* yang berbeda karena aksi kolektif non-normatif membutuhkan biaya dan pengorbanan yang lebih besar dibandingkan aksi kolektif normatif. Perilaku pro lingkungan yang membutuhkan usaha yang banyak, biaya yang besar dan tidak nyaman untuk dilakukan akan mengurangi juga pertimbangan individu untuk melakukannya (Steg dkk., 2014). Selain itu faktor situasi sosial seperti keadaan lingkungan yang kotor atau banyak graffiti di jalan juga akan membuat individu ikut dalam perilaku yang melanggar aturan (Keizer dkk., 2008). Pelanggaran norma yang dilakukan orang lain dan dibenarkan oleh kelompok sosialnya juga akan memicu seseorang untuk melakukan pelanggaran tersebut (Keizer dkk., 2008).

### Kesimpulan

Penelitian ini menambah pengetahuan mengenai pencarian kebermaknaan (*significance quest*) sebagai suatu motivasi dasar individu yang mengarah pada aksi lingkungan. Motivasi kebermaknaan (*significance quest*) menjadikan orientasi kolektif sebagai suatu kompensasi agar individu merasa dirinya lebih berarti dan berdaya melalui aksi kolektif. *Significance quest* adalah bagian dari internalisasi pengalaman yang bermakna dengan alam yang membuatnya teridentifikasi dengan kelompok lingkungan. Teori *significance quest* banyak dilakukan dalam konteks *non-normative* (kekerasan, terorisme) namun penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dari teori juga bisa dilakukan dalam konteks *normative* melalui aksi damai dan mematuhi aturan hukum yang berlaku. Berbeda dengan penelitian Schumpe dkk (2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pencarian sensasi akan kesenangan untuk melakukan hal yang berbahaya dapat memotivasi seseorang untuk mengorbankan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang tidak memerlukan pengorbanan diri yang tinggi seperti aksi-aksi kekerasan dan radikalisme motivasi kebermaknaan masih bisa ditemukan.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya peran pencarian kebermaknaan (*significance quest*) pada aksi kolektif. Kruglanski dkk (2009) menyatakan bahwa motivasi pencarian kebermaknaan adalah motivasi yang universal, sehingga penulis menyarankan untuk menguji *significance quest* dalam konteks lingkungan lain yang melibatkan variabel *biospheric value* dan *pro environmental behavior*. Dalam penelitian ini

variabel *significance quest* memiliki korelasi yang lemah dengan aksi kolektif.

### Saran

Penulis menyarankan untuk mengembangkan alat ukur *significance quest* dengan konteks penelitian spesifik yang menghubungkan pengalaman seseorang dengan lingkungan, seperti penelitian Jasko dkk (2020) yang menggunakan variabel *significance quest* dengan konteks yang spesifik yaitu pengalaman individu dalam konteks politik. Kebermaknaan individu yang mengarah pada orientasi kelompok tidak lagi menjadi sesuatu yang menonjol namun terhubung dengan nilai, norma dan aktivitasnya bersama kelompok (Kruglanski dkk., 2009). Selain itu, diperlukan penelitian yang lebih jauh mengenai tema-tema kebermaknaan lingkungan yang mendasari individu melakukan aksi kolektif terutama di Indonesia dengan budaya dan agama setempat yang patut diperhitungkan.

### Daftar Pustaka

- Abrams, D., & Hogg, M. A. (2001). *Collective Identity: Group Membership and Self-Conception*.
- Arnold, H., Cohen, F., & Warner, A. (2009). Youth and environmental action: Perspectives of young environmental leaders on their formative influences. *Journal of Environmental Education*, 40(3), 27–36. <https://doi.org/10.3200/JOEE.40.3.27-36>
- bbc. (2019, May 24). *School strike for climate: Protests staged around the world*. Bbc.Com. <https://www.bbc.com/news/world-48392551>
- Becker, J. C., & Tausch, N. (2015). A dynamic model of engagement in normative and non-normative collective action: Psychological antecedents, consequences, and barriers. *European Review of Social Psychology*, 26(1), 43–92. <https://doi.org/10.1080/10463283.2015.1094265>
- Burke, P. J., & Jan E. Stets. (2009). *Identity Theory*.
- Chawla, L. (2015). Benefits of Nature Contact for Children. *Journal of Planning Literature*, 30(4), 433–452. <https://doi.org/10.1177/0885412215595441>



- Clayton, S., & Opatow, S. (2003). *Identity and the Natural Environment: The Psychological Significance of Nature*.
- Dinisari, M. C. (2022, September 22). *Aksi Bersih-bersih Lingkungan di World Clean Up Day*.  
<https://lifestyle.bisnis.com/read/20220920/219/1579534/aksi-bersih-bersih-lingkungan-di-world-clean-up-day>
- Dugas, M., Bélanger, J. J., Moyano, M., Schumpe, B. M., Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Touchton-Leonard, K., & Nociti, N. (2016). The quest for significance motivates self-sacrifice. *Motivation Science*, 2(1), 15–32.  
<https://doi.org/10.1037/mot0000030>
- Earth Hour. (2022). Earth Hour 2022 returns with global support for people and planet. *Earthhour.Org*.
- Elad-Strenger, J. (2016). Activism as a heroic quest for symbolic immortality: An existential perspective on collective action. *Journal of Social and Political Psychology*, 4(1), 44–65.  
<https://doi.org/10.5964/jspp.v4i1.430>
- Erik, S. (2022, March 7). *Eksekusi Lahan di Enrekang Sulsel Berakhir Ricuh: Warga vs Brimob, Jalan Trans Sulawesi Lumpuh*. *Tribunnews.Com*.  
<https://www.tribunnews.com/regional/2022/03/07/eksekusi-lahan-di-enrekang-sulsel-berakhir-ricuh-warga-vs-brimob-jalan-trans-sulawesi-lumpuh>
- Fox, J., & Quinn, S. (2012). The meaning of social activism to older adults in Ireland. *Journal of Occupational Science*, 19(4), 358–370.  
<https://doi.org/10.1080/14427591.2012.701179>
- Fritsche, I., Barth, M., Jugert, P., Masson, T., & Reese, G. (2018). A social identity model of pro-environmental action (SIMPEA). *Psychological Review*, 125(2), 245–269.  
<https://doi.org/10.1037/rev0000090>
- Jasko, K., Szastok, M., Grzymala-Moszczyńska, J., Maj, M., & Kruglanski, A. W. (2019). Rebel with a Cause: Personal Significance from Political Activism Predicts Willingness to Self-Sacrifice. *Journal of Social Issues*, 75(1), 314–349.  
<https://doi.org/10.1111/josi.12307>
- Kanal Bali. (2022, November 15). *Jelang KTT G20, Greenpeace Buat Pesan Kreatif di Tebing Pantai Melasti Bali*.  
<https://kumparan.com/kanalbali/jelang-ktt-g20-greenpeace-buat-pesan-kreatif-di-tebing-pantai-melasti-bali-1zFdRE6yMaZ>
- Keizer, K., Lindenberg, S., & Steg, L. (2008). The Spreading of Disorder. *Science*, 322(5908), 1681–1685.
- Keshavarzi, S., McGarty, C., & Khajehnoori, B. (2021). Testing social identity models of collective action in an Iranian environmental movement. *Journal of Community and Applied Social Psychology*.  
<https://doi.org/10.1002/casp.2523>
- Klandermans, P. G. (2014). Identity Politics and Politicized Identities: Identity Processes and the Dynamics of Protest. *Political Psychology*, 35(1), 1–22.  
<https://doi.org/10.1111/pops.12167>
- Klar, M., & Kasser, T. (2009). Some Benefits of Being an Activist: Measuring Activism and Its Role in Psychological Well-Being. In *Source: Political Psychology* (Vol. 30, Issue 5).
- Kruglanski, A., Jasko, K., Webber, D., Chernikova, M., & Molinaro, E. (2018). The making of violent extremists. *Review of General Psychology*. *The Making of Violent Extremists. Review of General Psychology*, 22(1), 107–120.
- Kruglanski, A. W., Chen, X., Dechesne, M., Fishman, S., & Orehek, E. (2009). Fully Committed: Suicide Bombers' Motivation and the Quest for Personal Significance. In *Source: Political Psychology* (Vol. 30, Issue 3).
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism. In *Psychology* (Vol. 35).
- Kruglanski, A. W., Jasko, K., Chernikova, M., Dugas, M., & Webber, D. (2017). To the fringe and back: Violent extremism and the psychology of deviance. *American Psychologist*, 72(3), 217–230.  
<https://doi.org/10.1037/amp0000091>
- Kruglanski, A. W., & Orehek, E. (2011). *The Role of the Quest for Personal Significance in Motivating Terrorism*.
- Leaper, C. (2011). More Similarities than Differences in contemporary Theories of social development?. A plea for theory bridging. In *Advances in Child Development and Behavior* (Vol. 40). Academic Press Inc.  
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386491-8.00009-8>
- Matsuba, M. K., & Pratt, M. W. (2013). The making of an environmental activist: A developmental psychological perspective. *New Directions for Child and*



- Adolescent Development*, 2013(142), 59–74. <https://doi.org/10.1002/cad.20049>
- Molinario, E., Kruglanski, A. W., Bonaiuto, F., Bonnes, M., Cicero, L., Fornara, F., Scopelliti, M., Admiraal, J., Beringer, A., Dedeurwaerdere, T., deGroot, W., Hiedanpää, J., Knights, P., Knippenberg, L., Ovdenden, C., Polajnar Horvat, K., Popa, F., Porrás-Gomez, C., Smrekar, A., ... Bonaiuto, M. (2020). Motivations to Act for the Protection of Nature Biodiversity and the Environment: A Matter of “Significance.” *Environment and Behavior*, 52(10), 1133–1163. <https://doi.org/10.1177/0013916518824376>
- Oxtora, R. (2021, December 19). *Aksi penanaman 100 pohon di sepanjang jalur Jalan Sungai Raya Dalam*. Antaranews.Com. <https://kalbar.antaranews.com/berita/499413/aksi-penanaman-100-pohon-di-sepanjang-jalur-jalan-sungai-raya-dalam>
- Palmberg, I. E., & Kuru, J. (2000). Outdoor activities as a basis for environmental responsibility. *Journal of Environmental Education*, 31(4), 32–36. <https://doi.org/10.1080/00958960009598649>
- Patty, R. (2020, February 27). *Protes Pembabatan Hutan Adat di Pulau Seram, Mahasiswa Demo di Kantor DPRD*. Kompas.Com. <https://pemilu.kompas.com/read/2020/02/27/14233081/protes-pembabatan-hutan-adat-di-pulau-seram-mahasiswa-demo-di-kantor-dprd?page=all>
- Pines, A. (n.d.). *Burnout in political activism: An existential perspective*. <https://about.jstor.org/terms>
- Robinson, D. (2023, January 9). *14 Biggest Environmental Problems of 2023*.
- Ruiz-Junco, N. (2011). “Losing neutrality in your everyday life”: Framing experience and activist identity construction in the Spanish environmental movement. *Journal of Contemporary Ethnography*, 40(6), 709–729. <https://doi.org/10.1177/0891241611420842>
- Schmitt, M. T., Mackay, C. M. L., Droogendyk, L. M., & Payne, D. (2019). What predicts environmental activism? The roles of identification with nature and politicized environmental identity. *Journal of Environmental Psychology*, 61, 20–29.
- Šerek, J., Machackova, H., & Macek, P. (2018). Who crosses the norms? Predictors of the readiness for non-normative political participation among adolescents. *Journal of Adolescence*, 62, 18–26.
- Setiawan, T., Scheepers, P., & Sterkens, C. (2020). Applicability of the social identity model of collective action in predicting support for interreligious violence in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(3), 278–292.
- Shadiqi, M. A., Muluk, H., & Milla, M. N. (2018). Palestinian Solidarity Action: The Dynamics of Politicized and Religious Identity Patterns Among Student Activists. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(2), 118. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1140818>
- Smith, J. C. A., & Mills, A. (n.d.). *How to be Happy by Calling for Change: Constructs of Happiness in Social Movement Activists*. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR13-3/mills.pdf>
- Steg, L., Bolderdijk, J. W., Keizer, K., & Perlaviciute, G. (2014). An integrated framework for encouraging pro-environmental behaviour: The role of values, situational factors and goals. *Journal of Environmental Psychology*, 38, 104–115.
- Tajfel, H., & Turner, J. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. In *Political Psychology* (pp. 276–293). Psychology Press.
- Thomas, E. F., Zubielevitch, E., Sibley, C. G., & Osborne, D. (2020). Testing the social identity model of collective action longitudinally and across structurally disadvantaged and advantaged groups. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(6), 823–838.
- Tong, S. Y. (2005). *Ethnic Networks in FDI and the Impact of Institutional Development*.
- Trijoko, H. (2022, March 8). *Ricuh Demo Tolak Tambang Wadas Massa Jebol Pintu Gerbang BBWS Yogyakarta*. Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/read/706785/707/ricuh-demo-tolak-tambang-wadas-massa-jebol-pintu-gerbang-bbws-yogyakarta-1646744620>
- Van der Werff, E., Steg, L., & Keizer, K. (2013). It is a moral issue: The relationship between environmental self-identity, obligation-based intrinsic motivation and pro-environmental behaviour. *Global Environmental Change*, 23(5), 1258–1265.



- <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2013.07.018>
- van Stekelenburg, J., & Klandermans, B. (2013). The social psychology of protest. *Current Sociology*, 61(5-6), 886-905. <https://doi.org/10.1177/0011392113479314>
- van Stekelenburg, J., van Troost, D., van Leeuwen, A., Snow, D., della Porta, D., Klandermans, B., & Mcadam, D. (2013). *Politicized Identity The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*, edited by. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbespm163>
- Van Zomeren, M. (2013). Four Core Social-Psychological Motivations to Undertake Collective Action. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(6), 378-388. <https://doi.org/10.1111/spc3.12031>
- van Zomeren, M., Kutlaca, M., & Turner-Zwinkels, F. (2018). Integrating who “we” are with what “we” (Will not) stand for: A further extension of the social identity model of collective action. *European Review of Social Psychology*, 29(1), 122-160. <https://doi.org/10.1080/10463283.2018.1479347>
- van Zomeren, M., Postmes, T., & Spears, R. (2008). Toward an Integrative Social Identity Model of Collective Action: A Quantitative Research Synthesis of Three Socio-Psychological Perspectives. *Psychological Bulletin*, 134(4), 504-535. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.4.504>
- van Zomeren, M., Postmes, T., Spears, R., & Bettache, K. (2011). Can moral convictions motivate the advantaged to challenge social inequality? Extending the social identity model of collective action. *Group Processes and Intergroup Relations*, 14(5), 735-753. <https://doi.org/10.1177/1368430210395637>
- walhi. (2022, November 14). *Pernyataan Resmi Masyarakat dan Aliansi Sulawesi Terkait KTT G20 Di Nusa Dua Bali*. <https://walhisulsel.or.id/3739-pernyataan-resmi-masyarakat-dan-aliansi-sulawesiterkait-ktt-g20-di-nusa-dua-bali/>
- Wells, N. M., & Lekies, K. S. (2006). Nature and the Life Course: Pathways from Childhood Nature Experiences to Adult Environmentalism 1. In *Children, Youth and Environments* (Vol. 16, Issue 1). <http://www.colorado.edu/journals/cye/>
- Zhao, X., Guan, M., & Liang, X. (2022). The Impact of Social Media Use on Online Collective Action During China’s COVID-19 Pandemic Mitigation: A Social Identity Model of Collective Action (SIMCA) Perspective. *International Journal of Communication*, 16, 85-106.